

## Studi Proses Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Pada Orang Tua Anak Tuna Grahita Pada Klien "A" Di SLB Karya Ibu Palembang

Okta Amelia<sup>1</sup>, Abdur Razzaq<sup>2</sup>, Lena Marianti,<sup>3</sup>   
 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
 Email: [oktaamelia698@gmail.com](mailto:oktaamelia698@gmail.com)<sup>1</sup>,

### ABSTRACT:

*Children are the fruit of the heart, children are also the light of the eye, the pillar of hope and the pride of the family. Knowing that their child has special needs is a very surprising thing for parents to analyze this problem. Researchers use a humanistic view, which is a movement that aims to place humans in a real human position. This triggers researchers to take the title: "Self-Acceptance Process Studies." (Self Acceptance) in Parents of mentally retarded children in Client "A" in a Humanistic Perspective at SLB Karya Ibu Palembang" and this study aims to determine the factors of self-acceptance in parents of mentally retarded children in client "A" in a humanistic perspective at SLB Karya Ibu Palembang and knowing the process of self-acceptance to parents of mentally retarded children on client "A" in a humanistic perspective at SLB Karya Ibu Palembang. This research is a qualitative research with the type of field research (field research). So this research can also be called case research or case study with a qualitative descriptive approach. The condition of client "A" who has a mentally retarded child is his youngest child. He only found out about this condition when his son was in junior high school, but the symptoms of mental retardation appeared when his son was 3 years old. With this humanistic perspective, researchers see that the development of clients can accept their child's condition as a whole because humanistic is learning that must be moved from humans who are able to understand and accept themselves based on their needs. acceptance of one's own existence.*

**KEYWORDS:** *self-acceptance, mentally retarded, humanistic*

Copyright holder:

©Amelia, O., Razzaq, A., & Marianti, L (2023)

Published by:

Scidacplus

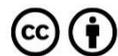
Journal website:

<https://journal.scidacplus.com/index.php/sscij/>

E-ISSN:

2656-1050

This article is under:



### How to cite:

Amelia, O., Razzaq, A., & Marianti, L. (2023). Studi Proses Penerimaan Diri (Self Acceptance) Pada Orang Tua Anak Tuna Grahita Pada Klien "A" Di SLB Karya Ibu Palembang. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1(2).

## PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) yang dinyatakan oleh Heward seperti dikutip oleh Kustawan dan Meimulyani adalah anak dengan karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.<sup>1</sup> Anak tunagrahita biasanya tidak dapat belajar suatu keahlian yang penting dengan mensosialisasikan anaknya (tunagrahita) dan merencanakan masa depannya. Dari sinilah orang tua harus memberikan perhatian yang lebih, menasehati anak secara perlahan-lahan karena adanya perhatian yang lebih ini akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan sebagai pengenalan anak tentang dirinya.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal melalui wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru di SLB Karya Ibu Palembang pada tanggal 27 Juli 2022 bahwa klien "A" ini memiliki anak tuna grahita yang berumur 16 tahun dan duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP). Mempunyai anak yang berkebutuhan khusus

tentunya sangatlah tidak mudah bagi orang tua untuk menerima keadaan seperti ini. Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban berat bagi orang tua baik secara mental maupun fisik, beban ini membuat reaksi emosional dalam diri orang tua. Untuk membantu bagaimana proses penerimaan diri (*self acceptance*) orang tua pada anak tuna grahita salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu dengan menggunakan perspektif konseling menggunakan pendekatan tertentu. Pendekatan konseling yang digunakan ialah pendekatan Humanistik. Konseling dengan pendekatan humanistik berfokus pada kondisi manusia dan pandangan humanistik adalah suatu gerakan yang bertujuan untuk menempatkan manusia pada posisi kemanusiaan yang sebenarnya.<sup>3</sup>

Pendekatan ini terutama adalah suatu sikap yang menekankan pada suatu pemahaman atas manusia. Pendekatan humanistik digunakan untuk mengetahui seberapa efektif pendekatan tersebut mampu meningkatkan bagaimana proses penerimaan diri orang tua pada anak tuna grahita.<sup>4</sup> Berdasarkan latar belakang masalah di atas diperlukan penelitian lebih lanjut secara ilmiah, peneliti akan mengambil judul: Studi Proses Penerimaan Diri (*SelfAcceptance*) pada Orang Tua Anak Tuna Grahita Pada Klien "A" dalam Perspektif Humanistik Di SLB Karya Ibu Palembang.

Penerimaan diri (*self acceptance*) ialah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Hasil analisa atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak realistis. Sikap penerimaan realistis dapat ditandai dengan memandang segi kelemahan-kelemahan maupun kelebihan-kelebihan diri secara objektif. Penerimaan diri ditandai dengan sikap positif, adanya pengakuan terhadap tingkah lakunya. Sebaliknya penerimaan diri tidak realistis ditandai dengan upaya untuk menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak kelemahan diri sendiri, mengingkari atau menghindari hal-hal yang buruk dari dalam dirinya, misalnya pengalaman traumatis masa lalu.<sup>5</sup>

Kubler Ross mendefinisikan sikap penerimaan terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan daripada menyerah pada tidak adanya harapan. Sebelum mencapai pada tahap penerimaan individu akan melalui beberapa fase yakni, tahap *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance*. Tahapan penerimaan orang tua dalam menerima anak berkebutuhan khusus dimulai dari tahap pertama yaitu *denial*. Tahapan ini dimulai dari rasa tidak percaya saat menerima diagnosis dari seorang ahli, perasaan orang tua selanjutnya akan diliputi rasa kebingungan dan terselip rasa malu pada orang tua tentang keadaan anaknya untuk mengakui bahwa hal tersebut dapat terjadi di keluarga mereka. Keadaan ini menjadi bertambah buruk, jika keluarga tersebut mengalami tekanan sosial dari lingkungan yang kurang memahami tentang keadaan anak berkebutuhan khusus. Tahap kedua *angry*, kemarahan ini dilampiaskan orang tua pada hal-hal yang tidak jelas. Kemarahan bisa dilampiaskan kepada dokter yang mendiagnosis, kemarahan kepada diri sendiri atau kepada orang lain, bentuk lain kemarahan antara lain

menolak untuk mengasuh anak berkebutuhan khusus. Tahap ketiga *depression* dalam tahap ini terkadang muncul dalam bentuk rasa putus asa, tertekan dan kehilangan harapan. Tahap keempat *bargainig* orang tua berusaha untuk menghibur diri dengan pernyataan segala sesuatu yang dikaruniakan Allah harus disyukuri apapun bentuknya. Tahap kelima *acceptance*. Pada tahapan ini, orang tua sudah berusaha menerima kenyataan dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarganya baik secara emosi maupun intelektual.<sup>6</sup>

## METODE

Metodologi penelitian berasal dari kata '*metode*' yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan '*logos*' yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi, metodologi adalah suatu cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan "penelitian" adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan, dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia. Menurut peneliti metodologi penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mencari dan menganalisis data yang nantinya akan diolah dan dianalisis secara ilmiah pula.<sup>7</sup> Adapun sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

Data primer merupakan data yang berupa informasi dalam bentuk lisan yang langsung diperoleh penulis dari sumber aslinya,<sup>8</sup> yaitu hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada klien Ayang akan dianalisis proses penerimaan diri (*self acceptance*) pada orang tua anak tuna grahita dalam perspektif humanistik di SLB Karya Ibu Palembang. Data sekunder merupakan data yang akan digunakan berupa data tertulis dan diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data sekunder adalah data tambahan dimana data ini berfungsi untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, dokumen, dan sebagainya sebagai pelengkap dalam penelitian.<sup>9</sup>

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi dan sebaliknya. Dalam data penelitian kualitatif yang diperoleh dari sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>10</sup> Objek penelitian ini adalah proses pene penerimaan diri (*self acceptance*) pada orang tua anak tuna grahita pada klien "A" dalam perspektif humanistik di SLB Karya Ibu Palembang. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan istilah subjek sebagai sampel penelitian, dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan (*puposive sampling*). Penentuan sumber informasi secara *puposive sampling* ini dilandasi adanya tujuan dan pertimbangan dahulu. Subjek penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak tuna grahita dan peneliti akan menganalisis bagaimana proses penerimaan diri (*self acceptance*) pada orang tua anak tuna grahita ini dalam perspektif humanistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Karya Ibu Palembang. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 minggu mulai dari tanggal 10 November 2022 sampai dengan 23 November 2022 dengan judul penelitian Studi Proses Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Pada Orang Tua Anak Tuna Grahita Pada Klien "A" Dalam Perspektif Humanistik Di SLB Karya Ibu Palembang. Penelitian ini memfokuskan kepada klien "A" Untuk menganalisis studi proses penerimaan diri (*self acceptance*) pada orang tua anak tuna grahita dalam perspektif humanistik.

#### 1. Gambaran Penerimaan Diri Pada Orang Tua Anak Tuna Grahita Dalam Perspektif Humanistik di SLB Karya Ibu Palembang

Klien "A" tidak terlalu merasa marah atau terkejut dengan kondisi anaknya karena tanda ketunagrahitaan sudah muncul saat umur 3 tahun tetapi klien masih percaya anaknya tidak mengalami tuna grahita, tetapi saat anak duduk dibangku SMP dan di tes iq klien baru percaya anaknya mengalami tunagrahita. Dalam pandangan humanistik manusia makhluk dengan julukan "*the self determining being*" yang mampu sepenuhnya menentukan tujuan-tujuan yang diinginkannya dengan cara-cara mencapai tujuan itu yang dianggapnya benar dan paling tepat contohnya klien "A" menentukan tujuannya dengan memeriksa keadaan dan tes iq untuk anaknya yang tujuannya untuk mengetahui dan benar-benar memastikan kondisi anaknya.<sup>11</sup>

##### a. Hasil wawancara dari aspek penolakan (*denial*)

Tabel 4.1

Hasil wawancara aspek penolakan (*denial*) "mengenai waktu untu Menerima keadaan" pada klien A

| Inisial Nama | Hasil Wawancara                                                                                                                                          |                                                                                                                                                     |
|--------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|              | Jawaban                                                                                                                                                  | Terjemahan                                                                                                                                          |
| A            | <i>Kalo untuk masalah nerimonyo ini ni butuh waktu jugo cak beberapa tahun tapi yo namonyo pemberian Allah cak ini harus biso ibuk terimo keadaannyo</i> | Kalau untuk masalah penerimaan ini saya membutuhkan waktu beberapa tahun, tapi inilah pemberian dari Allah saya harus bisa terima apapun keadaannya |

Dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa klien "A" butuh beberapa tahun untuk sepenuhnya menerima keadaan anaknya tersebut. Dari pandangan humanistik manusia mempunyai potensi untuk maju dan berkembang, manusia akan mengalami pematangan diri untuk aktualisasi dirinya dimana klien membutuhkan waktu untuk menerima keadaan sepenuhnya yang tujuannya untuk pematangan dirinya.

**Tabel 4.2**  
**Hasil wawancara aspek penolakan (*denial*) “cara untuk menerima keadaan” pada klien A**

| Inisial Nama | Jawaban                                                                                                                      |                                                                                                                                                     |
|--------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|              | Jawaban                                                                                                                      | Terjemahan                                                                                                                                          |
| A            | <i>Caro ibuk nerimo keadaan ni yo ibuk ikhlas jalaninyo selalu beprasangka baik dengan Allah ngasih ibuk keadaan cak ini</i> | Cara saya menerima keadaan ini, saya menjalaninya dengan ikhlas dan selalu beprasangka baik kepada Allah dengan memberikan keadaan yang seperti ini |

Dari tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa klien “A” menerima keadaan dengan ikhlas dan selalu beprasangka baik dengan Allah SWT. Dari pandangan humanistik tingka laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan individu lebih bahagia dan sekaligus memuaskan yang dimana klien menerima keadaan dengan menjalaninya dengan ikhlas dan tujuannya tersebut untuk membuat klien bahagia.

**Tabel 4.3**  
**Hasil wawancara aspek penolakan (*denial*) “cara mengatasi kebingungan yang terjadi” pada klien A**

| Inisial Nama | Jawaban                                                                                                                    |                                                                                                                                       |
|--------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|              | Jawaban                                                                                                                    | Terjemahan                                                                                                                            |
| A            | <i>Caro ibuk untuk mengatasi raso bingung ni dengan sholat dek untuk mintak petunjuk dengan Allah smo nenangke pikiran</i> | Cara saya untuk mengatasi kebingungan ini dengan melaksanakan sholat untuk meminta petunjuk dengan Allah dan menenangkan pikiran saya |

Dari tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa klien “A” mengatasi kebingungan dengan cara sholat un meminta petunjuk dan enenangkan pikiran. Dalam pandangan humanistic.

Dalam pandangan humanistik manusia makhluk dengan julukan “*the self determining being*” yang mampu sepenuhnya menentukan tujuan-tujuan yang diinginkannya dengan cara-cara mencapai tujuan itu yang dianggapnya benar dan paling tepat yang dimana klien mengatasi kebingungannya dengan sholat yang bertujuan untuk meminta petunjuk dan menenangkan pikiran.

#### b. Hasil wawancara dari aspek kemarahan (*angry*)

**Tabel 4. 4**  
**Hasil wawancara aspek kemarahan (*angry*) “rasa kecewa tentang keadaan anak” pada klien A**

| Inisial Nama | Jawaban                                                                                                                                   |                                                                                                                                      |
|--------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|              | Jawaban                                                                                                                                   | Terjemahan                                                                                                                           |
| A            | <i>Idak dek soalnyo ini pemberian Allah cakmano pun keadaannyo masih diterimo tulah walaupun perlu waktu untuk nerimonyo secaro penuh</i> | Tidak, karena ini pemberian Allah bagaimana pun keadaannya masih diterima walaupun perlu adanya waktu untuk menerimanya secara penuh |

Dari tabel 4.11 diatas dapat dilihat bahwa klien “A” tidak marah dengan kondisi

anaknyanya. Dalam pandangan humanistik manusia mempunyai kebutuhan dan berkehendak dan klien “A” memiliki kehendak atas dirinya untuk tidak merasa marah dengan kondisi anaknya.<sup>15</sup>

**c. Hasil wawancara dari aspek tawar-menawar (*bargaining*)**

Berikut wawancara dari aspek tawar-menawar (*bargaining*) dapat dilihat :

**Tabel 4. 5**  
**Hasil wawancara aspek tawar-menawar (*bargaining*) “merasa bersalah dengan keadaan” pada klien A**

| Inisial Nama | Jawaban                                                                                                     |                                                                                                                   |
|--------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|              | Jawaban                                                                                                     | Terjemahan                                                                                                        |
| A            | <i>Idak dek karno jalannyo nian dari Allah ngasih keadaan yang cak ini untuk kami, jadi ikhlas bae ibuk</i> | Tidak, karena memang jalannya dari Allah memberikan keadaan seperti ini kepada saya, jadi kami ikhlas menerimanya |

Dari tabel 4.17 diatas dapat dilihat bahwa klien “A” tidak merasa bersalah dan sudah ikhlas dengan keadaan anaknya. Dalam pandangan humanistik manusia mempunyai kebutuhan dan berkehendak dan klien “A” berkehendak bahwa ia tidak merasa bersalah dan sudah mengikhlaskan keadaan yang dialami.

**d. Hasil wawancara dari aspek depresi (*depression*)**

Berikut wawancara dari aspek depresi (*depression*) dapat dilihat di tabel 4.19, 4.20, 4.21.

**Tabel 4.6**  
**Hasil wawancara aspek depresi (*depression*) “jika proses penerimaan diri itu gagal” pada klien A**

| Inisial Nama | Jawaban                                                                                                                                    |                                                                                                                                                |
|--------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|              | Jawaban                                                                                                                                    | Terjemahan                                                                                                                                     |
| A            | <i>Ibuk dak ngeraso putus asa kalo proses penerimaan ibuk ni gagal soalnyo ibuk percayo anak ibuk ni karno dio idak ngganggu wong laen</i> | Saya tidak merasa putus asa apabila proses penerimaan diri saya gagal karena saya percaya pada anak ini karena dia tidak mengganggu orang lain |

Dari tabel 4.19 diatas dapat dilihat bahwa klien "A" tidak merasa putus asa apabila proses penerimaan dirinya gagal karena beliau percaya pada anaknya karena dia tidak mengganggu orang lain. Dalam pandangan humanistik perilaku klien ini ditentukan oleh kebutuhan-kebutuhan yang diinginkannya yaitu rasa aman.

## 2. Hasil wawancara dari aspek menerima (*acceptance*)

Berikut wawancara dari aspek menerima (*acceptance*) dapat dilihat di tabel 4.22, 4.23.

**Tabel 4. 7**

### Hasil wawancara aspek menerima (*acceptance*) "menerima sepenuh hati keadaan yang dialami" pada klien A

| Inisial Nama | Jawaban                                                                                                                              |                                                                                                                              |
|--------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|              | Jawaban                                                                                                                              | Terjemahan                                                                                                                   |
| A            | <i>Iyo dek sekarang ni lah nerimonia nian sepenuh hati mumpung ibuk ni masih idup dek ibuk syukuri nian keadaan nak cak mano bae</i> | Iya untuk sekarang saya sudah menerima dengan sepenuh hati selagi saya masih hidup saya syukuri keadaannya bagaimana pun itu |

Dari tabel 4.22 diatas dapat dilihat bahwa klien "A" sudah menerima sepenuh hati untuk kondisi anaknya. Dalam pandangan humanistik manusia memiliki kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreativitas, kebebasan berkehendak, tanggung jawab, aktualisasi diri, dan sebagainya dari sikap tidak percaya klien "A" ini dalam pandangan humanistik klien sudah menerima dan bertanggung jawab atas kondisi anaknya.

## 3. Hasil wawancara dari menerima (*acceptance*)

Berikut ini adalah hasil wawancara bersama wali kelas anak klien "A" di SLB Karya Ibu Palembang dapat dilihat dari tabel 4. 24

**Tabel 4.**

8

### Hasil wawancara dari wali kelas anak klien "A" di SLB Karya Ibu Palembang

| No | Pertanyaan                                                           | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                |
|----|----------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Bagaimana aktivitas sehari-hari anak klien saat berada di kelas?     | Seperti siswa biasanya, tapi saat pertama kali masuk sekolah dulu dia masih malu untuk bersosialisasi dengan teman-temannya dan dengan guru juga agak kurang untuk bersosialisasi tapi perlahan-lahan akhirnya dia bisa bersosialisasi |
| 2. | Apakah klien sering menunggu anaknya saat berada di sekolah?         | Iya klien sering menunggu anaknya disekolah sampai anaknya pulang                                                                                                                                                                      |
| 3. | Hal apa yang sering dilakukan klien saat menunggu anaknya disekolah? | Hal yang sering dilakukan klien saat menunggu anaknya berkumpul dengan orang tua lainnya, dan mengobrol                                                                                                                                |
| 4. | Aktivitas seperti apa saat anak klien lakukan saat berada di kelas?  | Aktivitasnya seperti siswa lainnya belajar dan juga suka bermain dengan teman-teman kelasnya.                                                                                                                                          |

|     |                                                                             |                                                                                                                                                                          |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 5.  | Apakah klien sering bercerita tentang kondisi anaknya?                      | Kalau bercerita atau konsul tentang kondisi anak klien belum pernah bercerita dengan saya, tapi saya yang selalu bercerita ke klien bagaimana kondisi anaknya dikelas    |
| 6.  | Apakah klien sering berinteraksi dengan orang tua anak-anak lain disekolah? | Klien sering berinteraksi dengan rombongan orang tua anak-anak lainnya                                                                                                   |
| 7.  | Apakah anak klien berinteraksi dengan baik dengan anak-anak lainnya?        | Kalau sekarang anak klien ini sudah berinteraksi dengan baik dengan teman-teman kelasnya kalau dulu saat awal-awal baru pindah ke SLB masih malu-malu untuk berinteraksi |
| 8.  | Apakah klien menjauhkan diri dari orang tua anak-anak lain?                 | Tidak, karena klien sering berkumpul dengan orang tua anak-anak yang lain                                                                                                |
| 9.  | Apakah anak klien mempunyai teman dekat dikelasnya?                         | Ada, teman sebangkunya namanya Shaira                                                                                                                                    |
| 10. | Apakah klien sering bertanya tentang perkembangan belajar anaknya dikelas?  | Klien belum pernah bertanya bagaimana perkembangan belajar anaknya                                                                                                       |

Kesimpulan dari wawancara diatas menurut pandangan humanistik membuka jalan

untuk mengalami dan melihat keterkaitan dari hal-hal yang sudah ada bahwa ide-ide yang pada akhirnya disatukan dalam upaya mereka yang berfokus pada hati untuk mengurangi penderitaan yang tidak perlu dan memperluas kapasitas manusia untuk kesadaran, pertumbuhan, dan kehidupan yang bermakna. Dan dari wawancara ini klien sudah bisa menerima dan tidak merasa menderita atas kondisi anaknya tersebut.

## 2. Studi Proses Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Pada Orang Tua Anak Tuna Grahita Pada Klien "A" Dalam Perspektif Humanistik Di SLB Karya Ibu Palembang

Saat menganalisis proses penerimaan diri (*self acceptance*) pada orang tua anak tuna grahita peneliti menggunakan perspektif humanistik untuk melihat bagaimana proses penerimaan diri (*self acceptance*) pada klien secara lengkap. Pandangan humanistik muncul pada tahun 1950 sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap pendekatan psikoanalisa dan behavioristik. Sebagai sebuah aliran dalam psikologi aliran ini dikatakan masih muda, bahkan beberapa tokohnya masih hidup dan terus menerus mengeluarkan konsep yang relevan dengan bidang pengkajiannya, yang dimana aliran ini sangat menekankan pentingnya kesadaran, aktualisasi diri, dan hal-hal yang bersifat positif tentang manusia. Tokoh-tokoh yang mempelopori aliran ini adalah Abraham Maslow (1908-1970) dan Carl Rogers (1902-1987). Berbeda dengan pandangan sebelumnya humanistik berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai kebutuhan dan kehendak, maka kebutuhan dan kehendak itulah yang akan menentukan perilaku manusia. Menurut peneliti pandangan humanistik adalah suatu gerakan yang bertujuan untuk menekankan kesadaran, aktualisasi diri dan hal-hal yang positif serta menempatkan manusia pada posisi kemanusiann yang sebenarnya, karena manusia mempunyai kebutuhan hidup, kebebasan berkehendak.

Tabel 4.9

Hasil observasi studi proses penerimaan diri (*self acceptance*) pada orang tua anak tuna grahita pada klien "A" dalam persepektif humanistic di SLB Karya Ibu

| No  | Aspek Yang Diobservasi              | Hasil Observasi |       |
|-----|-------------------------------------|-----------------|-------|
|     |                                     | Ya              | Tidak |
| 1.  | Ramah                               | √               |       |
| 2.  | Murah senyum                        | √               |       |
| 3.  | Mudah beradaptasi                   | √               |       |
| 4.  | Siap konseling tanpa paksaan        | √               |       |
| 5.  | Menjawab pertanyaan dengan antusias | √               |       |
| 6.  | Merasa nyaman                       | √               |       |
| 7.  | Terbuka atau sukarela               | √               |       |
| 8.  | Banyak bicara                       | √               |       |
| 9.  | Ceria                               | √               |       |
| 10. | Suka membantu                       | √               |       |

## Pembahasan

Penelitian ini membahas bagaimana proses penerimaan diri (*self acceptance*) pada orang tua anak tuna grahita pada klien "A" dalam perspektif humanistik di SLB Karya Ibu Palembang. Untuk memperoleh data maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### 1. Gambaran Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Pada Orang Tua Anak Tuna Grahita Pada Klien "A" Dalam Perspektif Humanistik Di SLB Karya Ibu Palembang

Anak adalah anugerah terindah sekaligus amanah (titipan) Allah SWT berikan kepada setiap orang tua. Anak juga buah hati, anak juga cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diaharapkan membawa kemajuan di masa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orang tua sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 28 yang berbunyi:

﴿مِظْعَرَجًا هَدِنَا لَنْ نَأْوِيَنَّكَ لَهُمَ لَوْلَا إِيمَانُكَ وَرَأْفَاتُنَا لَكُنَّ رُجُومًا مَّكَرًا وَمَا أَرْحَمُونَ﴾  
 او جمع او

Artinya: "Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan

sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar." (Qs Al-Anfal: 28)<sup>20</sup>

Setiap anak yang lahir merupakan anugerah dari Sang Pencipta untuk kedua orang tuanya termasuk anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbelakangan mental serta lambat dalam perkembangannya yang menyebabkan mereka tidak dapat berperilaku sesuai dengan usianya. Namun kadang harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Ada sebagian keluarga yang memiliki anak tidak sesuai dengan perkembangannya sejak lahir. Mereka diberikan potensi yang berbeda-beda ada yang lebih dan adapula yang kurang dari sinilah peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengasuh anak yang mereka miliki. Mengasuh dan mendidik anak yang berkebutuhan khusus sangatlah tidak mudah. Orang tua harus memiliki kesabaran yang luar biasa sebab anak berkebutuhan khusus berbeda sekali dengan anak normal. Orang tua harus menjadi

pendamping yang siap siaga dalam mendidik dan melakukan aktivitas mereka sehari-hari.<sup>21</sup>

Kondisi klien "A" yang mempunyai anak tuna grahita yaitu anak bungsunya. Beliau baru mengetahui kondisi ini saat anaknya duduk dibangku SMP tetapi gejala tuna grahita itu sudah muncul saat anaknya berumur 3 tahun yang dimana gejalanya yaitu pertumbuhan anak lebih lambat dari anak-anak normal dan cara berpikrnya juga lambat dari anak normal. Tetapi klien masih ingin menyekolahkan anaknya di sekolah umum karena beliau yakin dengan berjalannya waktu anaknya akan sembuh saat di sekolah umum tetapi sebaliknya saat di sekolah umum anaknya sulit untuk menerima pelajaran dan sulit berinteraksi dengan teman-temannya, dan akhirnya saat anak telah duduk di kelas 9 klien memberanikan diri untuk tes iq untuk anaknya dan ternyata iq anak klien berada di bawah iq anak-anak normal sehingga dokter mendiagnosis bahwa anak klien mengalami tuna grahita dan akhirnya klien menyekolahkan anaknya di SLB Karya Ibu. Saat beliau mengetahui anaknya mengalami tuna grahita beliau sangat tidak menyangka dan takut bagaimana masa depan anaknya kelak karena beliau adalah ibu tunggal karena suaminya sudah meninggal satu tahun yang lalu tetapi di sisi lain beliau sudah mulai menerima kondisi anaknya tersebut, dan hal ini memicu peneliti untuk meneliti proses penerimaan diri (*self acceptance*) pada orang tua anak tuna grahita pada klien "A" dalam perspektif humanistik di SLB Karya Ibu Palembang. Dengan perspektif humanistik ini peneliti melihat perkembangan klien bisa menerima keadaan anaknya secara utuh karena humanistik ini pembelajaran yang harus tergerak dari manusia yang mampu meahahami serta menerima dirinya sendiri berdasarkan kebutuhannya.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian analisis proses penerimaan diri (*self acceptance*) pada orang tua anak tuna grahita pada klien "A" dalam perspektif humanistik di SLB Karya Ibu Palembang dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran proses penerimaan diri (*self acceptance*) pada orang tua anak tuna grahita

dalam perspektif humanistik di SLB Karya Ibu Palembang. Bahwa penerimaan diri adalah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Hasil analisa atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Proses penerimaan diri pada orang tua anak tuna grahita ini dapat dianalisis menggunakan perspektif humanistik karena manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Kondisi klien "A" yang mempunyai anak tuna grahita yaitu anak bungsunya. Beliau baru mengetahui kondisi ini saat anaknya duduk dibangku SMP tetapi gejala tuna grahita itu sudah muncul saat anaknya berumur 3 tahun yang dimana gejalanya yaitu pertumbuhan anak lebih lambat dari anak-anak normal dan cara berpikrnya juga lambat dari anak normal.

2. Faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri ini adalah yaitu pendidikan dan dukungan sosial dengan konsep diri yang stabil dan kondisi emosi yang menyenangkan. Namun, perbedaan tersebut dapat digunakan untuk saling melengkapi karena penerimaan diri juga berkaitan dengan faktor yang ada dalam diri dan di luar diri. Sehingga dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri menjadi faktor pendidikan, dukungan sosial, konsep diri, dan kondisi emosi yang menyenangkan

## REFERENSI

- Abdur Razzaq, Jaka Perkasa. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Kitab Al-Qur'an Al- 'Adzim Karya Ibnu Katsir*. Wardah 20(1), 71-48.
- Alhamdu, Fara Hamdana. (2017). *Psikologi Umum Pengantar Memahami Manusia*. Palembang: NoerFikri Offset
- Ani Marini, Rudi Yuniawati. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia di Panti Budhi Dharma Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 3 (1).
- Astiningrum Amanah. (2020). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Orang Tua Pada Anak Tuna Grahita Di YPAC Medan*. FP Universitas Medan: Medan
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi. (2015). *Metodelogi Penelitian*, cetakan ke11. Jakarta : Bumi Aksara
- Dedy Kustawan, Yani Meimulyani. (2013). *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media
- Fitri, H. U., & Kushendar, K. (2021). Konsep Diri Positif Melalui Pemaknaan Hijrah Generasi Milenial Dilihat dari Perspektif Pendekatan Konseling Humanistik. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(1), 10-17.  
DOI: <https://doi.org/10.51214/bocp.v3i1.81>
- H. Mahmud Gunawan dkk.(2013). *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata
- Kemis, Ati Rosnawati. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Anak Tunagrahita*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media
- Novira Faradina. (2016). *Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikoborneo. Vol 4 No 1: 18-23

